

ALIH KODE, CAMPUR KODE, DAN VARIASI BAHASA PADA PEMENTASAN WAYANG SASAK

Fendy Yogha Pratama^{a,1}, Cerianing Putri Pratiwi^{b,2}, Much. Nuril Huda^{c,3}

^aUniversitas Ahmad Dahlan, ^bUniversitas PGRI Madiun, ^cUniversitas Islam Tribakti

^afendy.yogha@pgsd.uad.ac.id, cerianing@unipma.ac.id, nurilh66@gmail.com

Diserahkan: 1 Desember 2022 Direvisi: 3 Januari 2023 Diperbaiki : 12 Februari 2023

ABSTRACT:The term *Wayang Sasak* refers to the puppet that developed and was staged in Lombok, West Nusa Tenggara. This study aims to describe the form of code mixing, code switching, and language variations in Sasak puppet performances. The source of the data was taken from the Sasak puppet performance with a play entitled "Sosialisasi Pencegahan Penularan Covid-19 di NTB" which was performed by dalang Lalu Nasib. This puppet performance is a form of socialization conducted by the Regional Secretariat of West Nusa Tenggara Province to provide education to the community. The results showed that the code switching and code mixing occurred in the performance. In addition, there are variations on ideolects, dialects and sociolects.

Keyword: code mixing, code switching, language variation, Sasak, puppet performance

ABSTRAK: Istilah Wayang Sasak mengacu pada wayang yang berkembang dan dipentaskan di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, alih kode, dan variasi bahasa dalam pertunjukan wayang sasak. Sumber data diambil dari pementasan wayang Sasak dengan lakon berjudul "Sosialisasi Pencegahan Penularan Covid-19 di NTB" yang dibawakan oleh dalang Lalu Nasib. Pertunjukan wayang ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh Sekretariat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi dalam pementasan. Selain itu, ada variasi ideolek, dialek, dan sosiolek.

Kata kunci: campur kode, alih kode, variasi bahasa, Sasak, wayang golek

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang semakin kuat menuntut setiap bangsa untuk dapat mempertahankan jati diri bangsanya, termasuk Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar identitas bangsa Indonesia selalu terjaga dan

kuat menghadapi tantangan ke depan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melestarikan pementasan wayang sebagai salah satu bentuk kesenian di Indonesia.

Pementasan wayang di Indonesia diperkirakan sudah ada pada abad IX (Soedarsono, 1990). Pendapat lain mengatakan bahwa wayang muncul jauh sebelum kebudayaan Hindu datang. Awalnya, pementasan wayang merupakan upacara keagamaan yang dilakukan pada malam hari untuk memuja Hyang (Mulyono, 1992:11). Pementasan wayang selalu diiringi musik tradisional. Terdapat tiga jenis musik pengiring dalam pementasan wayang yaitu *gendhing*, *pathetan* dan *sendhon* (Weiss, 2006:14). Seiring perkembangannya, wayang digunakan sebagai media untuk menyebarluaskan agama Islam, baik di Jawa maupun di pulau-pulau lainnya seperti Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Agama Islam mulai diperkenalkan di Pulau Lombok oleh Sunan Prapen pada abad ke-16. Sunan Prapen merupakan anak dari Sunan Giri. Seperti yang diketahui, Sunan Giri merupakan penggubah wayang. Maka dari itu, terdapat perkiraan bahwa Sunan Prapen membawa pula wayang ke Pulau Lombok sebagai salah satu media untuk menyebarkan agama Islam (Widiastuti dan Tarfi, 1987).

Istilah *Wayang Sasak* digunakan untuk merujuk wayang kulit yang berkembang di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Cerita pewayangan Sasak ditulis di atas daun lontar dalam bahasa Jawa dengan huruf Jejawan (huruf Sasak) yang merupakan turunan dari huruf Jawa. Penelitian yang dilakukan Widiastuti dan Tarfi (1987) menemukan bahwa cerita yang ada pada wayang Sasak menggambarkan perjuangan Amir Hamzah yang melawan orang kafir pada zaman Nabi Muhammad. Amir Hamzah digambarkan sebagai pemberani, alim, bijaksana, jujur, adil, dan memiliki sifat selayaknya seorang ksatria.

Saat ini, cerita-cerita ini mulai tergantikan dengan cerita yang lebih menarik sesuai dengan perkembangan zaman. Cerita wayang saat ini tidak hanya berkutat pada kisah kepahlawan pada zaman Nabi Muhammad, melainkan menceritakan pula kehidupan sehari-hari masyarakat beserta berbagai permasalahannya. Ceritanya pun mulai disisipi humor dan tidak melulu serius.

Umumnya, pertunjukan wayang di Pulau Lombok disajikan menggunakan bahasa Sasak. Bahasa Sasak merupakan bahasa asli masyarakat suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok. Pemakaian bahasa Sasak dalam pementasan dianggap penting agar kesenian wayang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Pulau Lombok.

Salah satu dalang wayang Sasak yang telah melestarikan seni pertunjukan ini adalah Lalu Nasib. Beliau dikenal sebagai salah satu pelopor pementasan wayang dengan menggunakan bahasa Sasak. Beliau juga mengembangkan karakter wayang lokal yang dianggap lebih mempresentasikan masyarakat Sasak. Cerita yang dipentaskan juga berpusat pada masalah sehari-hari masyarakat Lombok. Meski demikian, cerita Amir Hamzah yang memerangi kaum kafir juga masih dipentaskan tetapi dimodifikasi sehingga memiliki humor di dalamnya.

Selayaknya bahasa daerah yang lain, bahasa Sasak juga bersentuhan dengan bahasa Indonesia. Persentuhan ini akhirnya memunculkan alih kode maupun campur kode. Muysken (2011:301) mengemukakan bahwa

alih kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu peristiwa komunikatif. Alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Alih kode merupakan akibat otomatis dari adanya “gaya” karena penutur yang sama perlu menggunakan gaya yang berlainan pada keadaan yang berlainan pula (Hudson, 1995:77). Beberapa faktor yang biasanya merupakan penyebab terjadinya alih kode antara lain ialah penutur, lawan tutur, dan topik pembicaraan. Sementara itu, campur kode terjadi apabila penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Wujud dari campur kode bisa beragam. Campur kode bisa terjadi pada penyisipan unsur berupa frasa maupun unsur berupa kata. Penyisipan bisa pula terjadi dalam bentuk idiom.

Selain itu, sebagai satu masyarakat tutur, penutur bahasa Sasak juga banyak memiliki variasi bahasa. Berdasarkan penuturnya, variasi bahasa dapat dilihat dari idiolek dialek dan sosiolek. Ideolek berkaitan dengan ke-khas-an seseorang ketika berbahasa. Keunikan ini mencakup suara, pemilihan kata, intonasi, dan sebagainya. Sementara itu, dialek merujuk pada variasi bahasa pada tingkat wilayah, sosial, maupun etnis tertentu (Coulmas, 2017). Perbedaan dialek bisa terjadi pada berbagai tingkatan seperti pelafalan, tata bahasa, semantik, dan penggunaan bahasa. Wardhaugh (2006) menyatakan bahwa terkadang sebuah dialek bersifat regional sehingga memunculkan kesan lokal jika dibandingkan dengan variasi bahasa yang umum digunakan. Hal ini membuat sebuah dialek terkadang menjadi “nomor dua” dan berusaha dihilangkan oleh beberapa penutur. Sosiolek berarti variasi bahasa berdasarkan status sosial penuturnya. Chaer dan Agustina (2010) menyebutkan bahwa segala hal yang berkaitan dengan pribadi penutur (usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, ekonomi, dan sebagainya) dapat memunculkan variasi bahasa. Hal ini dapat dilihat dari variasi bahasa yang muncul pada anak-anak dengan orang dewasa, mahasiswa dengan tukang becak, buruh dengan bos, pembantu dengan majikan, dan berbagai contoh lainnya.

Penelitian ini berusaha untuk merekam alih kode, campur kode, maupun variasi bahasa yang muncul pada pementasan wayang Sasak di Pulau Lombok. Kajian ini dilakukan untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang pernah dilakukan pada konteks situasi yang berbeda, seperti dalam pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi antara pembeli dan pedagang di pasar.

METODE

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode, campur kode, dan variasi bahasa dalam pementasan wayang Sasak. Data berbentuk verbal dan bersumber dari ujaran dalang ketika mementaskan wayang sasak. Sumber data didapatkan dari pementasan wayang yang dilakukan oleh dalang Lalu Nasib. Pementasan ini bertujuan untuk menyosialisasikan langkah pencegahan penularan Covid-19 di Pulau Lombok dan merupakan hasil kerja sama dengan Biro Pemerintahan Setda Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Simak Catat. Teknik ini dilakukan dengan cara mendengarkan dengan cermat video pementasan wayang yang diputar kembali kemudian mencatat alih

kode, campur kode, maupun variasi bahasa yang terjadi pada percakapan antar-karakter. Variasi bahasa yang dicatat hanya berfokus pada idiolek, dialek, dan sosiolek.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara serentak yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara mengeliminasi ujaran yang tidak memiliki alih kode dan campur kode serta yang tidak menunjukkan adanya variasi bahasa. Setelah itu, data disajikan berdasarkan tiga kelompok (campur kode, alih kode, dan variasi bahasa). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menelaah lebih lanjut berbagai campur kode, alih kode, dan variasi bahasa yang terjadi selama pementasan wayang.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, berturut-turut akan dijelaskan (1) alih kode, (2) campur kode, dan (3) variasi bahasa. Berikut penjabaran dari setiap topik tersebut.

Alih Kode

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, alih kode merupakan peralihan dari satu kode ke kode yang lain karena adanya perbedaan situasi, topik, maupun penutur. Berikut disajikan salah satu kutipan pada pementasan wayang sasak yang menunjukkan alih kode.

Data (1)

Konteks

Alek menjelaskan bagaimana cara mencegah penyebaran virus Corona

Amaq : *terus brembe?*

Lalu bagaimana? (cara mencegah penyebaran virus Corona)

Alek : *pertame, bekelor kakenan hak bergizi. Sak kedue, perbanyak makanan buah-buahan. Vitamin C.*

pertama, makan makanan bergizi. Yang kedua, perbanyak makan buah-buahan. (yang mengandung) vitamin C.

Data (1) di atas menunjukkan bahwa terjadi alih kode yang dilakukan oleh Alek ketika menjelaskan apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran virus Corona. Alih kode terjadi ketika Alek yang semulanya menggunakan bahasa Sasak beralih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperjelas kalimat sebelumnya agar lawan tutur memperbanyak makan makanan bergizi. Peralihan ke bahasa Indonesia dilakukan karena penutur menganggap bahwa lawan tutur juga mengerti bahasa Indonesia.

Data (2)

Konteks

I Wayan datang untuk menambahkan cara mencegah virus Corona

I Wayan : Om Swastiastu

Alek : *Om Swastiastu. I Wayan. Tumben lalok. Napi arak niki I Wayan?*
Om Swastiastu. I Wayan. Tumben sekali. Ada apa I Wayan?

I Wayan : *Lamun ndek disiplin mangkin percume. Imbauan bapak Gubernur harus didengar. Imbauan dari MUI harus didengar.*

Kalau tidak disiplin ya percuma. Imbauan bapak Gubernur harus didengar. Imbauan dari MUI harus didengar.

Data (2) menunjukkan alih kode dari bahasa Sasak ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh I Wayan. Penutur berpikir bahwa topik pembicaraan menjadi lebih serius (formal) sehingga penggunaan bahasa Sasak dirasa kurang sesuai karena pembicaraan menggunakan bahasa Sasak dalam konteks keadaan tersebut bersifat santai. Maka dari itu, I Wayan beralih ke dalam bahasa Indonesia ragam formal. Hal ini dilakukan penutur agar tuturan yang dikeluarkan mendapat penekanan sehingga perhatian lawan tutur menjadi terfokus.

Data (3)

Konteks

Amaq Bebeq menambahkan cara pencegahan Covid-19 yang sebelumnya diajukan oleh Alek

Amaq Bebeq : *Menjaga kebersihan dan banyak-banyak istirahat. Tiduk*
Menjaga kebersihan dan banyak-banyak istirahat. Tidur.

Berbeda dengan contoh di atas, di mana peralihan terjadi dari bahasa Sasak ke bahasa Indonesia, dalam data (3) peralihan terjadi antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sasak. Hal ini dilakukan Amaq Bebeq untuk menegaskan bahwa pencegahan penularan virus Corona dapat dilakukan dengan cara memperbanyak istirahat. Salah satu cara memperbanyak istirahat adalah dengan tidur. Dengan adanya peralihan bahasa ini, Amaq Bebeq berharap bahwa pesan dalam tuturannya tersampaikan dengan jelas kepada lawan tutur yang berbahasa Sasak.

Campur Kode

Campur kode terjadi apabila penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Berikut disajikan skutipan pada pementasan wayang sasak yang menunjukkan campur kode.

Data (4)

Konteks

Alek menjelaskan apa itu isolasi diri kepada Inaq Itet.

I Wayan : *Isolasi diri no, bekelin, ndek kanggo bareng tinduk.*

Isolasi diri itu, memisahkan diri, tidak boleh tidur bersama.

Penggunaan istilah *isolasi diri* pada tuturan berbahasa Sasak di atas merupakan bentuk campur kode yang dilakukan Alek sebagai salah satu karakter wayang dalam pementasan. Penggunaan istilah ini terjadi karena tidak adanya frasa dalam bahasa Sasak yang cocok untuk menggambarkan aktivitas isolasi secara mandiri. Maka dari itu, dalang lebih memilih frasa ini. Selain itu, frasa ini dianggap lebih populer saat masa pandemi. Dalang menyadari bahwa tujuan dari pementasan ini adalah sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat Lombok. Maka dari itu, penggunaan istilah yang lebih familiar di telinga masyarakat menjadi prioritas dalam pemilihan kata dalam dialog wayang yang dipentaskan. Alih kode juga nampak pada data (5) yang dituturkan tokoh I wayan di bawah ini.

Data (5)

Konteks

I Wayan datang untuk menambahkan cara mencegah virus Corona

I Wayan : *Angkak tiang lek menyambut Nyepi tahun baru nike, batur-batur Hindu tidak ada yang memainkan ogoh-ogoh.*

Maka dari itu, saya dalam menyambut Nyepi dan tahun baru, teman-teman Hindu tidak ada yang memainkan ogoh-ogoh.

Klausa *batur-batur Hindu tidak ada yang memainkan ogoh-ogoh* merupakan klausa bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan strukturnya yang sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Pada klausa ini, I Wayan menggunakan frasa *batur-batur Hindu* yang dalam bahasa Indonesia bisa berarti *teman-teman beragama Hindu*. Pada tuturan ini, I Wayan menggunakan kode bahasa Sasak yang dicampur dengan kode bahasa Indonesia.

Variasi Bahasa

Berdasarkan penuturnya, variasi bahasa dapat dibagi menjadi idiolek, dialek, dan sosiolek. Idiolek mengacu kepada cara bertutur yang khas dari seorang individu. Dialek mengacu pada perbedaan bahasa karena faktor geografis. Sementara itu, sosiolek membedakan bahasa berdasarkan status sosial penuturnya. Berikut disajikan variasi bahasa pada berdasarkan tiga hal di atas.

Idiolek

Bahasa Sasak merupakan bagian dari subkelompok Melayu-Sumbawa bersama dengan bahasa Bali dan bahasa Sumbawa (Adelaar, 2005). Karakter yang kuat dari masyarakat daerah ini tercermin dengan jelas dari tuturan yang tegas dan lugas. Hal ini terdengar dari tuturan dalang Lalu Nasib ketika

melakukan pementasan wayang. Setiap karakter wayang yang dipentaskan juga memiliki “warna” suara yang sama.

Warna suara dalang yang asli tergambar jelas pada karakter Alek dan beberapa karakter yang lain. Perbedaan warna suara terdapat pada karakter yang berjenis kelamin perempuan dan karakter berumur tua. Pada karakter perempuan, dalang bertutur menyerupai seorang perempuan agar karakter tersebut memiliki kesesuaian dengan jenis kelaminnya. Hal ini nampak pada karakter Inaq Itet. Sementara itu, pada karakter berumur tua, dalang terdengar menggetarkan suaranya dan berbicara dengan tempo yang lebih lambat daripada karakter lain.

Dialek

Secara luas, penutur bahasa Sasak mengenal adanya lima dialek, antara lain *Ngenó-ngené*, *Nggetó-nggeté*, *Menó-mené*, *Kutó-kuté*, dan *Meriq-meriku*. Austin (2012) bahkan menambahkan dialek *Menu-meni* berdasarkan penelusurannya di daerah Lombok bagian tengah. Pengelompokan ini masih diperdebatkan karena tidak mencerminkan perbedaan geografis yang besar dalam hal fonologi, leksikon dan morfo-sintaksis, serta morfologi (Austin, 2013). Meskipun demikian, perbedaan dialek ini dirasa cukup untuk menebak dari mana seorang penutur bahasa Sasak tersebut berasal.

Dialek *Ngenó-ngené* dan *Nggetó-nggeté* digunakan pada masyarakat Lombok di bagian timur laut dan Lombok bagian timur. Lombok bagian utara diasosiasikan berbicara dengan dialek *Kutó-kuté*. Sementara itu, dialek *Menó-mené*, *Kutó-kuté*, dan *Meriq-meriku* digunakan oleh masyarakat di Lombok bagian tengah dan selatan. Lebih khusus lagi, Herusantosa dkk. (1987) menyebut beberapa dialek berdasarkan kabupaten atau kecamatan. Dialek *Ngenó-ngené* digunakan oleh penutur yang menduduki wilayah Kabupaten Lombok Timur bagian timur dan utara. Dialek *Menó-mené* digunakan penutur yang tinggal di Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur bagian selatan. Dialek *Meriq-meriku* digunakan oleh penutur yang tinggal di Kabupaten Lombok Tengah, meliputi Kecamatan Pujut, Kecamatan Praya, dan Kecamatan Jonggat.

Berdasarkan percakapan antarkarakter dalam pementasan, dalang terlihat memasukkan beberapa dialek. Hal ini bisa dilihat pada data (6).

Data (6)

Konteks

Tuaq berkenalan dengan Amaq kemudian bertanya tentang Corona.

Tuaq : *Ape kenen Corona etó?*

Apa maksud dari Corona itu?

Amaq : *Corona nó semacem virus... virus nó kuman hak ndek penggitan
Corona itu semacem virus... virus itu kuman yang tidak terlihat*

Tuaq : *Oh kuman etó*

Oh kuman itu

Tuaq memiliki dialek *Nggetó-nggeté*. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata *etó* yang berarti itu. Sementara itu, Amaq menggunakan kata *nó* yang memiliki arti sama dengan *etó*. Dari dialek ini, Amaq kemungkinan berasal dari di Lombok Barat, Lombok Tengah, atau Lombok Timur bagian selatan. Dialek *Menó-mené* memang memiliki penutur yang besar jika dilihat berdasarkan letak geografis. Melihat kenyataan ini, kesalahpahaman dalam penggunaan dialek ini akan sangat jarang terjadi karena jumlah penuturnya besar.

Sosiolek

Sosiolek berarti variasi bahasa berdasarkan status sosial penuturnya. Perbedaan umur, ekonomi, maupun pendidikan membuat bahasa yang dituturkan dapat berbeda antar-penutur. Dalam pementasan wayang, latar belakang setiap karakter sengaja dibuat berbeda. Hal ini berimplikasi langsung pada variasi bahasa yang dituturkan setiap karakter tersebut. Contoh tuturan ini dapat dilihat pada data (6) berikut.

Data (6)

Konteks

Tuaq berkenalan dengan Amaq kemudian bertanya tentang Corona.

Tuaq : *Ape kenen Corona etó?*

Apa maksud dari Corona itu?

Amaq : *Corona nó semacem virus... virus nó kuman hak ndek penggitan*

Corona itu semacem virus... virus itu kuman yang tidak terlihat

Tuaq : *Oh kuman etó*

Oh kuman itu

Penggunaan kata *virus* oleh Amaq menunjukkan bahwa karakter tersebut memiliki pengetahuan yang cukup mengenai virus Corona. Informasi tentang virus Corona mungkin saja didapat Amaq dari kegiatan mendengarkan berita, membaca koran, maupun berdiskusi dengan orang lain. Pengetahuan Amaq yang luas mengenai virus Corona juga tampak pada data (7) berikut.

Data (7)

Konteks

Amaq memberikan informasi terkait virus Corona kepada Tuaq.

Amaq : *Pertame, araq istilah ODP.*

Pertama, ada istilah ODP.

Tuaq : *Ape hak kenen ODP eto?*

Apa yang dimaksud ODP itu?

Amaq : *Orang dalam Pengawasan. Terus PDP.*

Orang dalam Pengawasan. Terus PDP.

Tuaq : *Ape hak kenen PDP eto?*

Apa yang dimaksud PDP itu?

Amaq : *Pasien dalam Perawatan. APD alat pelindung diri.*

Pasien dalam Perawatan. APD alat pelindung diri

Akronim ODP, PDP, dan APD mulai terkenal ketika pandemi Corona muncul di Indonesia. Akronim ini banyak muncul dari berbagai media masa, baik koran maupun berita di televisi. Akronim ODP mengacu kepada orang yang mengalami gejala mengidap virus Corona tetapi tidak memiliki riwayat kontak dengan pasien positif Corona. Akronim PDP mengacu kepada orang yang mengalami gejala mengidap virus Corona dan pernah menjalin kontak dengan pasien positif Corona. Sementara itu, ADP merujuk pada pakaian yang digunakan petugas kesehatan untuk merawat pasien dengan status positif terjangkit virus Corona. Pengetahuan ini tidak dimiliki oleh Tuaq yang mungkin memiliki sumber daya yang terbatas untuk dapat mencari informasi tersebut.

SIMPULAN

Dalam pementasan wayang yang dijadikan sumber data pada penelitian ini, dalang terlihat menggunakan beragama idiolek berdasarkan umur dan jenis kelamin. Dialek *Menó-mené* dan *Nggetó-nggeté* juga terdengar dituturkan oleh dalang sebagai upaya untuk memberikan karakter pada wayang serta menunjukkan keragaman dialek yang ada di Lombok. Adanya alih kode maupun campur kode menunjukkan bahwa pembicaraan terjadi dalam konteks informal yang memang memungkinkan kedua hal ini terjadi.

Perlu disadari bahwa dialog antar-karakter dalam pementasan wayang kulit merupakan sebuah monolog dari dalang. Kepiawaian dalang dalam memerankan dialog antar-karakter wayang merupakan kunci utama dari sebuah kesuksesan pementasan. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa penelitian yang berfokus pada kode-kode bahasa dalam pementasan wayang memiliki data yang berasal dari tuturan dalang. Jika terdapat alih kode, campur kode, maupun variasi bahasa dalam karakter wayang, hal ini dapat dilihat sebagai upaya menghidupkan karakter wayang yang dimainkannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelaar, K. 2005. Malayo-Sumbawan. *Oceanic Linguistic*, vol. 44 (22), hal. 357-388. Diakses dari (<https://muse.jhu.edu/article/191360/pdf>), diakses tanggal 10 Februari 2023.
- Austin, P. K. 2012. Tense, Aspect, Mood, and Evidentiality in Sasak, Eastern Indonesia. Dalam Stuart McGill dan Peter K. Austin (Ed.). *Language Documentation and Description*, vol: 11. Diakses dari http://www.elpublishing.org/docs/1/11/111_07.pdf), diakses tanggal 3 Januari 2023
- Austin, P. K. 2013. Too Many Nasal Verbs: Dialect Variation in The Voice System of Sasak. *NUSA: Linguistic Studies of Languages In and Around Indonesia*, vol. 54, hal. 29-46. Diakses dari (<http://repository.tufts.ac.jp/handle/10108/71804>), diakses tanggal 10 Februari 2020.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Sebuah Perkenalan Awal*. Bandung: Rineka

Cipta.

Coulmas, Florian. 2017. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.

Herusantosa, dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hudson, R. A. 1995. *Sociolinguistics*. Diterjemahkan oleh Rochayah dan Misbach Jamil. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyono, S. 1992. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Penerbit Yayasan Masagung.

Musysken, Pieter. 2011. *Switch-code*. Dalam R. Meshtrien (Ed.), *Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.

Soedarsono, R. M. 1990. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.

Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction of Sociolinguistics: Fifth Edition*. Blackwell Publishing.

Weiss, Sarah. 2006. *Listening to An Earlier Java: Aesthetics, Gender, and The Music of Wayang in Central Java*. Leiden: KITLV Press.

Widiastuti, A. dan Tarfi, M. 1987. *Wayang Sasak*. Mataram: Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan